

## **ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA**

**Lutfia Hermida Sari, Arfida BR, M. Sri Wahyudi**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

\* Corresponding author: [lutfiahermida09@gmail.com](mailto:lutfiahermida09@gmail.com)

---

### **Artikel Info**

#### *Article history:*

Received 15 May 2019

Revised 20 May 2019

Accepted 11 June 2019

Available online 12 June 2019

---

**Keyword:** *Income; business location; business capital; work experience; working hours*

JEL Classification  
D31; J81; M21

---

### **Abstract**

*This research is aimed at analyzing the factors of business location variables, business capital, work experience and working hours on the income level of street vendors, with samples of food and beverage traders in the five intersection area of Ngasem sub-district, Kediri Regency using a simple random sampling technique . In this study using primary data, through questionnaires and direct interviews with traders with 51 respondents. The analytical method used in this study is descriptive quantitative analysis method and multiple linear regression analysis. The results of this study partially the t test (Partial) shows that the business location variable does not have a significant effect with the coefficient sig .0377, business capital has a significant effect on the sig coefficient. 0.007 and working hours have no significant effect with the sig coefficient. 0.299 and simultaneously the f test (simultaneous) produces a significance of 0,000 <0.05 which means that the business location variable (X1), business capital (X2), work experience (X3), and working hours (X4) together have an influence real and positive towards the income level of street vendors in the Kediri Regency five gumul (SLG) intersection area.*

---

## **PENDAHULUAN**

Sektor informal merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam Negara Sedang Berkembang (NSB) seperti di Indonesia ini. Mengapa, karena sektor formal tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak sedangkan dalam negara sedang berkembang seperti di Indonesia laju pertumbuhan angkatan kerja semakin besar sehingga lapangan pekerjaan banyak di butuhkan. Maka dari itu sektor informal banyak berperan untuk memecahkan tingkat pengangguran di dalam negeri. Mengapa sektor informal banyak di cari untuk menciptakan lapangan pekerja itu, karena di lihat dari struktur organisasi sektor informal itu tidak teratur, tidak terdaftar dan tidak pula terorganisasi dengan jumlah unit usaha yang di miliki rata-rata berskala kecil biasanya kepemilikan di miliki oleh keluarga maupun individu. Serta dengan tingkat pendidikan maupun ketrampilan yang di miliki relatif rendah dan tingkat upah yang di dapatkan juga rendah, Penghasilan yang di dapat oleh sektor informal lepas dari tanggung jawab pemerintah tidak berdasar Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak seperti sektor formal yang pada umumnya penghasilan sesuai dengan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) di masing kota atau kabupaten tempat tinggalnya (Putri, 2017).

Sektor informal saat ini dapat memberi banyak lapangan pekerjaan untuk usia angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau belum dapat pekerjaan sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan begitu

dapat mengurangi tingkat pengangguran dan dari pekerjaan itu setidaknya pendapatan yang di dapat cukup untuk menanggung kehidupan mereka, dan pada saat ini perdagangan menjadi sektor informal yang menjadi jalan alternatif bagi mereka untuk mencari lapangan pekerjaan guna untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari seperti halnya Pedagang Kaki Lima (PKL).

Memang pada dasarnya Pedagang kaki lima memiliki dampak merugikan bagi daerah yaitu dapat mengganggu tata ruang kota seperti halnya mengganggu ketertiban lalu lintas hingga kerawanan sosial juga merusak aspek keindahan dan kebersihan kota, sehingga menyulitkan daerah untuk menciptakan daerah yang bersih dan tertib. Tetapi, pada dasarnya pedagang kaki lima (PKL) tidak selalu membawa dampak yang merugikan, para pedagang kaki lima juga membawa banyak dampak yang menguntungkan bagi daerah seperti halnya dapat mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran di kabupaten Kediri. Dengan, adanya pedagang kaki lima dapat bertindak sebagai katub pengaman antara pengangguran dan juga keterbatasan peluang kerja dan meredam keresahan sosial sebagai akibat langkanya peluang kerja untuk saat ini dan juga sebagai penopang ekonomi daerah.

Pendapatan yang di hasilkan oleh pedagang kaki lima di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor lokasi usaha menentukan tingkat pendapatan mereka karena pada dasarnya lokasi dapat mempengaruhi kenyamanan para pembeli, ketika lokasi yang di pilih startegis maka pembeli pun akan merasakan nyaman untuk mengunjungi. Lokasi usaha juga merupakan tempat beroperasi maupun tempat untuk ber usaha melakukan kegiatan guna menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan dari segi ekonominya, lokasi juga sebagai tempat usaha yang dapat mempengaruhi keinginan dari seorang konsumen untuk datang dan berbelanja (Sastrawan, 2015).

Adapun faktor lain yang di butuhkan pedagang kaki lima ini sebelum memulai usahanya yaitu modal (Firdausa, 2012). karena modal di perlukan untuk memenuhi segala kebutuhan untuk membeli barang atau keperluan dagangannya selain modal pun pengalaman usaha juga dapat di pertimbangan dalam memulai usaha perdagangan, modal sangat di perlukan saat akan memulai usaha dan menjadi faktor penting, jika tidak ada modal maka usaha tidak akan berjalan, modal dalam arti luas juga di artikan uang, untuk memulai dalam usaha pasti di perlukan sejumlah uang dalam artian sempit juga modal dapat di artikan sebagai keahlian seseorang dengan adanya sebuah keahlian seseorang tersebut dapat bergabung dengan mereka yang memiliki modal uang guna untuk. Begitupun dengan pengalaman kerja para pedagang pun karena semakin banyak pengalaman yang di dapat maka semakin banyak pula pilihan strategi yang akan di jalankan dalam usaha karena dalam usaha mustahil jika tidak ada rintangan atau tantangan dalam menjalankan usaha (Furqon, 2018). Jam kerja para pedagangpun juga bisa di jadikan sebagai penambahan pendapatan karena jika jam kerja yang di dapat banyak atau dalam waktu lama dan tidak di batasi maka kesempatan untuk menaikkan pendapatan juga tinggi,

tetapi jika jam kerja di batasi maka pendapatan yang di dapat juga tidak terlalu banyak karena pembeli datang sesuka hati atau kapanpun dia butuh.

Penelitian yang di lakukan oleh (Aswitari, 2016) dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasilnya, menunjukkan koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa modal, lama usaha, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Denpasar Barat. Uji simultan ketiga variabel juga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Denpasar Barat.

(Asakdiyah, 2015) juga melakukan penelitian bahwa variabel jumlah modal usaha, jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja secara signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang angkringan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menyangkut tentang pengaruh parsial dan simultan lokasi usaha, modal usaha, pengalaman Kerja, dan juga jam kerja terhadap tingkat pendapatan oleh pedagang kaki lima di Area Simpang Lima Gumul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif menggambarkan keadaan suatu objek atau subjek dalam sebuah penelitian dapat berupa orang, lembaga maupun masyarakat berdasarkan dengan fakta atau keadaan yang sedang tampak atau terlihat saat ini. Metode kuantitatif bersifat menguji pengaruh penyebab satu ataupun lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh disebut sebagai variabel bebas (independen) dan variabel yang dipengaruhi disebut sebagai variabel terikat (dependen). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan faktor lokasi usaha, modal usaha, pengalaman kerja dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di area simpang lima gumul Kediri.

### **Jenis data**

Jenis data adalah data primer. Dimana data primer ini merupakan pengumpulan data secara langsung pada obyek dan data di ambil dan di olah sendiri sama peneliti. Data yang di ambil meliputi: Identitas Responden dan pernyataan mengenai Lokasi usaha, Modal usaha, Pengalaman kerja dan Jam kerja.

### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan adalah metode Wawancara, Kuesioner (Angket), Studi literatur, dan Dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Analisis deskriptif di gunakan untuk menggambarkan serta mengelompokan karakteristik responden berdasarkan pada jenis kelamin, alamat, jumlah beban tanggungan, lama usaha, modal usaha satu kali dagang, rata-rata durasi berjualan, pendapatan satu kali berjualan, usia dan pendidikan.

### **Uji validitas**

Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris manakala telah dilakukan uji coba dan data yang terkumpul melalui uji coba tersebut sesuai dengan apa yang seharusnya. Uji validitas menggunakan analisis korelasi person, keputusan mengetahui valid tidaknya butir instrumen. Jika

pada tingkat signifikan 5% nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid.

### **Uji reliabilitas**

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Uji reliabilitas menggunakan konsisten interval menghitung koefisien alpha ( $\alpha$ ). Jika jumlah butir pertanyaan untuk masing-masing variabel kurang dari sepuluh item, maka angka kriteria untuk mengukur reliabilitas instrumen adalah 0,60 (Santoso,2002). Jadi jika nilai  $\alpha > 0,60$ , maka seluruh butir pertanyaan adalah reliabel.

Teknik analisis data menggunakan metode statistics yaitu Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi Linier Berganda ini metode yang di gunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (x) yaitu Lokasi Usaha, Modal, Pengalaman Kerja dan Jam Kerja dengan variabel terikat (y) yaitu Pendapatan.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Tingkat Pendapatan
$\beta_0$	: Konstanta / Intercept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
X1	: Lokasi usaha
X2	: Modal usaha
X3	: Pengalaman kerja
e	: Standar error

Sumber : (Sugiyono, 2010)

Sehubungan dengan penggunaan metode regresi linier berganda, untuk menghindari adanya pelanggaran asumsi-asumsi klasik, maka dengan itu perlu di adakan pengujian asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik tersebut adalah :

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normal P-Plot.

#### 2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas disini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Asumsi multikolinieritas ini dalam uji statistik parametrik digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain” (Pramessti, 2014).

### **Pengujian hipotesis**

Uji signifikansi adalah prosedur yang dipakai untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel.

#### Uji Individual (Uji t)

Uji t untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen dapat menerangkan variasi variabel dependen secara sendiri-sendiri (parsial)

(Sarwono, 2015). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikan dengan tingkatan kepercayaan tertentu yang dipilih  $\alpha$  (alpha).

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel loyalitas pelanggan secara bersama-sama (simultan) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas akan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat jika nilai statistik signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% ( $\text{sig} < \alpha$ ). Sebaliknya jika nilai statistik signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{sig} > \alpha$ ) maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang telah disusun dalam menerangkan variasi variabel dependen (Santosa, 2015). Nilai (R<sup>2</sup>) adalah antara nol dan satu. Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang dekat dengan satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam membaca variabel dependen (Ghozali, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pasar tugu atau biasa di kenal dengan sebutan pasar sabtu minggu di Area Simpang Lima Gumul ini terletak pada, Alamat Jalan Totok Kerot No.2, Desa Tugu Rejo, kecamatan ngasem kabupaten kediri. dengan batas-batas pasar sebelah selatan Bank Daerah, Timur jalan raya, Barat jalan raya dan Utara Monumen Simpang Lima Gumul. Pasar Tugu ini merupakan pasar yang menjual dengan berbagai jenis produk yaitu produk kuliner aneka makanan dan minuman, oleh-oleh khas kediri serta produk UMKM dan juga berbagai jenis mainan untuk anak-anak. Pasar Tugu (sabtu, minggu) ini terletak tepat di sebelah Utara Monumen Simpang Lima Gumul (SLG) kediri. Pada awalnya pasar Tugu ini sebelum adanya pembangunan Monumen tidak memiliki nama dan tempat berjualannya tepat di bundaran Simpang Lima Gumul. Kemudian di tahun 2003 di bangunnya Monumen Simpang Lima Gumul kediri ini, pasar tugu yang awalnya di bundaran jadi beralih ke sebelah utara Monumen Simpang Lima Gumul dan di resmikan oleh bupati kediri pada tahun 2012 dan di beri nama pasar Tugu (Sabtu, Minggu). Pasar ini di kelola oleh pemerintah Kabupaten Kediri dan memiliki kepengurusan organisasi yang di beri nama Paguyuban Pedagang Pasar Sabtu Minggu (Tugu) di area Simpang Lima Kediri Kecamatan Nagsem Kabupaten Kediri dengan menjual berbagai macam kuliner khas kediri seperti Pecel Tumpang, klepon, cenil, Ampok. Keberadaan pasar tugu sendiri dapat menambah daya tarik pengunjung karena adanya keberadaan Monumen Simpang Lima Gumul (SLG) di kediri.

Karakteristik Responden penelitian ini sebanyak 51 orang diambil menggunakan teknik simple random sampling dengan besar sampel menggunakan teori dari Isac dan Michail (Sugiyono, 2017) yang mewakili seluruh pedagang kaki lima di area Simpang Lima Gumul Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

1. Jenis kelamin, dapat diuraikan sebanyak 51% responden pedagang kaki lima di SLG didominasi pedagang laki-laki, sedangkan sebanyak 49% pedagang merupakan pedagang perempuan.
2. Tempat tinggal atau domisili, berdasarkan data ada sebanyak 15,7% responden yang mengaku berasal dari wilayah Kota Kediri, sedangkan sebanyak 84,3% berasal dari Kabupaten Kediri yang tersebar dari beberapa desa di sekitar SLG ataupun yang jauh.
3. Jumlah beban tanggungan, Berdasarkan data dapat dijelaskan sebanyak 54,9% responden mengaku memiliki tanggungan kurang dari atau sama dengan dua. Selanjutnya sebanyak 43,1% mengaku memiliki tanggungan dalam rentang 3-5 orang, sisanya ada 2% saja
4. Lama usah, berdasar data sebanyak 29,4% responden mengaku berdagang di area SLG kurang dari lima tahun, berdasarkan data tercatat ada yang baru berdagang kurang dari satu tahun. Selanjutnya sebanyak 58,8% mengaku sudah berjualan dalam rentang 5-10 tahun di kawasan SLG, sisanya sebanyak 11,8% mengaku sudah berjualan lebih dari 10 tahun.
5. Modal usaha sekali berdagang, . Berdasarkan data sebanyak 56,9% responden mengaku membutuhkan modal antara 100 ribu sampai 300 ribu dalam sekali berdagang. Sebanyak 15,7% responden mengaku membutuhkan modal dalam rentang 300 ribu sampai 500 ribu. Ada juga responden yang membutuhkan modal lebih dari 500 ribu dalam sekali berdagang, sisanya sebanyak 13,7% mengaku hanya membutuhkan modal dibawah 100 ribu.
6. Durasi berjualan, Jumlah pedagang pada hari sabtu dan minggu pun juga bisa meningkatkan dua kali lipat. Berdasarkan data di atas diketahui sebanyak 78,4% responden mengaku dalam sekali berdagang membutuhkan waktu dalam rentang 6-10 jam. Selanjutnya sebanyak 17,6% mengaku berdagang selama kurang dari 5 jam, sisanya sebanyak 3,9% mengaku berdagang lebih dari 10 jam.
7. Pendapatan Satu kali berjualan, Berdasarkan data diketahui sebanyak 39,2% responden mengaku mendapatkan hasil kurang 300 ribu dalam sekali berdagang dalam rentang waktu yang diuraikan sebelumnya. Selanjutnya sebanyak 33,3% responden mengaku memiliki pendapatan dalam rentang 300 ribu sampai 500 ribu dalam sekali berdagang. Ada sebanyak 21,6% responden yang mengaku memiliki pendapatan dalam rentang 500 ribu sampai 1 juta dalam sekali berdagang, sisanya sebanyak 5,9% mengaku mampu mendapatkan pendapatan di atas 1 juta sekali berdagang.
8. Usia, Berdasarkan data dapat disajikan sebanyak 43,1% responden mengaku berusia diatas 41 tahun. Selanjutnya sebanyak 27,5% responden mengaku berusia dalam rentang 36-40 tahun, sebanyak 13,7% responden memiliki usia di bawah 25 tahun. Sedangkan sebanyak 7,8% responden mengaku berada dalam rentang usia 26-30 tahun, sisanya sebanyak 7,8% responden dalam rentang usia 31-35 tahun.
9. Pendidikan, Berdasarkan data diketahui sebanyak 39,2% mengaku berlatarbelakang pendidikan SMA, sebanyak 25,5% responden mengaku.

## Uji validitas

**Tabel 1. Data Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Lokasi usaha (X1)	1	0,680	0,276	Valid
	2	0,776	0,276	Valid
	3	0,839	0,276	Valid
	4	0,760	0,276	Valid
Modal usaha (X2)	1	0,672	0,276	Valid
	2	0,712	0,276	Valid
	3	0,634	0,276	Valid
	4	0,540	0,276	Valid
Pengalaman kerja (X3)	1	0,839	0,276	Valid
	2	0,687	0,276	Valid
	3	0,600	0,276	Valid
	4	0,589	0,276	Valid
	5	0,662	0,276	Valid
Jam kerja (X4)	1	0,678	0,276	Valid
	2	0,591	0,276	Valid
	3	0,591	0,276	Valid
	4	0,839	0,276	Valid
	5	0,753	0,276	Valid

Sumber: data penelitian diolah (2019)

Berdasarkan pada paparan data pada tabel 4.14 di atas terlihat bahwa semua pertanyaan pada variabel independen yaitu lokasi usaha, modal usaha, pengalaman kerja, jam kerja memenuhi asumsi tingkat signifikan 5% nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid.

## Uji reliabilitas

**Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen**

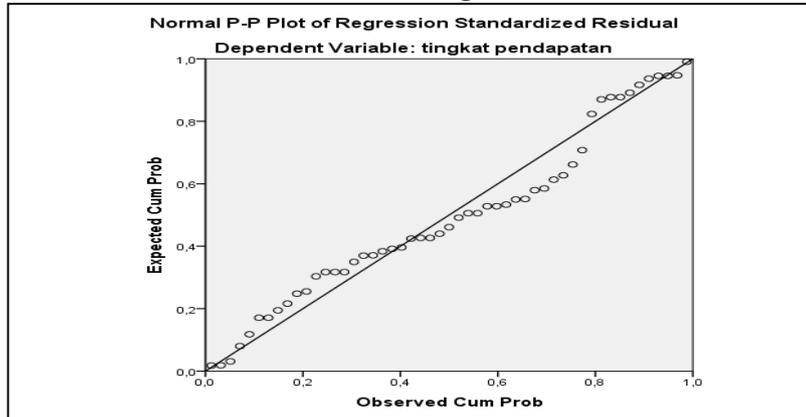
Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Lokasi usaha (X1)	0,801	0,60	Reliabel
Modal usaha (X2)	0,630	0,60	Reliabel
Pengalaman kerja (X3)	0,737	0,60	Reliabel
Jam kerja (X4)	0,753	0,60	Reliabel

Sumber: data penelitian diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel terlihat bahwa hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai cronbach's alpha pada semua variabel lebih besar dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik  
Uji Normalitas

Gambar 1. Normal P-Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan pada gambar 4.1 di atas maka dapat dijelaskan bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Asumsi Multikolinieritas

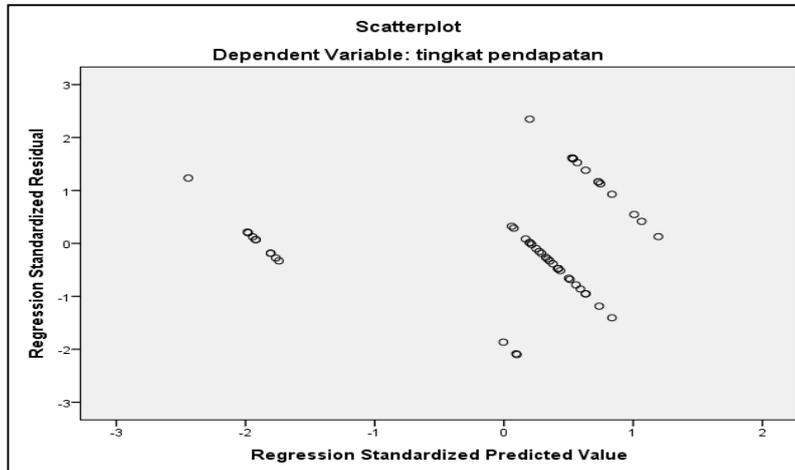
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Lokasi usaha (X1)	0,118	8,503	Tidak ada multikolinieritas
Modal usaha (X2)	0,49	2,603	Tidak ada multikolinieritas
Pengalaman kerja (X3)	0,81	2,309	Tidak ada multikolinieritas
Jam kerja (X4)	0,51	9,536	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui pada variabel lokasi usaha nilai tolerance 0,118 nilai VIF 8,503. Variabel modal usaha nilai tolerance 0,49 nilai VIF 2,603. Variabel pengalaman kerja nilai tolerance 0,81 nilai VIF 2,309. Variabel jam kerja nilai tolerance 0,51 nilai VIF 9,536.

## Uji Heteroskedastitas

**Gambar 2. Scatter Plot**



Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini sehingga layak untuk dilakukan uji regresi linier berganda.

### Uji regresi linier berganda

Persamaan Regresi Dalam Regresi Pengaruh Lokasi usaha, Modal usaha, Pengalaman Kerja dan Jam kerja terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Area Simpang Lima Gumul Kediri, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian ini dengan persamaan berikut :

$$Y = 1,373 + 0,039(X_1) + 0,172(X_2) + 0,133(X_3) + 0,062(X_4) + e$$

Dimana :

- Y : Tingkat Pendapatan
- X<sub>1</sub> : Lokasi Usaha
- X<sub>2</sub> : Modal Usaha
- X<sub>3</sub> : Pengalaman Kerja
- X<sub>4</sub> : Jam Kerja
- e : error

**Tabel 4. Koefisien Regresi Linier Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized		Standardize		
		Coefficients		d		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1,373	0,359		3,822	0,000
	Lokasi usaha	0,039	0,049	0,133	0,783	0,437
	Modal usaha	0,172	0,093	0,488	1,845	0,031
	Pengalaman kerja	0,133	0,047	0,578	2,827	0,007
	Jam kerja	0,062	0,059	0,270	1,049	0,299

Sumber: data penelitian diolah (2019)

Intrepretasi koefisien regresi linier berganda hasil hitung menunjukkan nilai konstanta sebesar 1,373 (positif), hal tersebut bermakna jika variable lokasi usaha (X1), modal usaha (X2), pengalaman kerja (X3), jam kerja (X4) bernilai nol, maka tingkat pendapatan pedagang kaki lima di area simpang lima gumul (SLG) Kabupaten Kediri akan bernilai 0,901 poin.

#### Uji t (Parsial)

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuraikan sebagai berikut: Pengaruh variabel lokasi usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai sig.0,437>0,05 tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh variabel modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai sig.0,031<0,05 memiliki pengaruh yang signifikan, Pengaruh variabel pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai sig.0,007<0,05 memiliki pengaruh yang signifikan dan Pengaruh variabel jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai sig.0,299>0,05 kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima.

**Tabel 5. Uji Parsial**

Model	Beta	T	Sig.
(Constant)	-	3,822	0,000
Lokasi usaha	0,133	0,783	0,437
Modal usaha	0,488	1,845	0,031
Pengalaman kerja	0,578	2,827	0,007
Jam kerja	0,270	1,049	0,299

Sumber : data penelitian diolah, 2019

#### Uji f (Simultan)

Variabel bebas akan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat jika nilai statistik signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% (sig< $\alpha$ ). Sebaliknya jika nilai statistik signifikansi

lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{sig.} > \alpha$ ) maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

**Tabel 6. Uji Simultan**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45,589	4	11,397	62,042	,000 <sup>b</sup>
	Residual	8,450	46	,184		
	Total	54,039	50			

Sumber: data penelitian diolah (2019)

### Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang telah disusun dalam menerangkan variasi variabel dependen (Santosa, 2015).

**Tabel 7. Uji Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,918 <sup>a</sup>	,844	,830	,429	1,825

Sumber : data penelitian diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, besarnya koefisien determinasi (R Square) dari hasil analisis sebesar 0,844 yang bermakna kemampuan variabel variabel lokasi usaha, modal usaha, pengalaman kerja, jam kerja dalam ketepatan memprediksi variasi variabel tingkat pendapatan pedagang kaki lima di area simpang lima gumul (SLG) Kabupaten Kediri sebesar 84,4% sedangkan sisanya sebesar 15,6% dijelaskan variabel lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Pengaruh Lokasi Usaha terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di area Simpang Lima Gumul (SLG) di Kediri.

Hasil uji statistik variabel lokasi usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai  $\text{sig.} 0,437 > 0,05$  dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel lokasi usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Secara teoritis seharusnya lokasi usaha menjadi faktor penentu dalam kesuksesan menarik minat calon konsumen serta meningkatkan pendapatan dalam sebuah usaha. Seperti pendapat Hidayat (2012:02), yang menyebut ketepatan pemilihan lokasi merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh seorang pengusaha sebelum membuka bisnisnya. Hasil kesimpulan penelitian ini secara konsisten memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan (Soesaty, 2015) yang menyebut variabel lokasi usaha mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha Pedagang Kaki Lima di Pasar Baru Krian Sidoarjo. Dari temuan penelitian ini dapat dibuktikan lokasi usaha

memang penting dalam keberhasilan usaha namun dalam konteks tertentu memang tidak semua keberhasilan usaha dipengaruhi hanya faktor lokasi saja. Pengaruh Modal Usaha terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di area Simpang Lima Gumul (SLG) di kediri.

Hasil uji statistik variabel modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai  $\text{sig.}0,031 < 0,05$  dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel modal usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Kesimpulan penelitian ini memiliki konsistensi temuan penelitian dari Adiputra (2018) yang menyebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pasar Badung Kota Denpasar. Hal yang sama juga didapatkan dalam Isniatun (2016) yang menyebut terdapat pengaruh positif modal terhadap pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di area Simpang Lima Gumul (SLG) di kediri.

Hasil uji statistik variabel pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai  $\text{sig.}0,007 < 0,05$  dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Kesimpulan penelitian ini memiliki konsistensi dengan temuan penelitian dari Sofyan (2018) yang menyebut pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin batu bata di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Kesimpulan yang sama didapatkan dalam penelitian Annisaa (2013) yang menyebut Pengalaman kerja selama menjadi PKL berpengaruh positif dan (Maghfira, 2018) signifikan pada taraf nyata 5% terhadap pendapatan dengan koefisien parameter 1.009. Namun temuan berbeda didapatkan dalam penelitian Widiastuti (2017) yang menyebut pengalaman kerja tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.

Pengaruh Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di area Simpang Lima Gumul (SLG) di kediri.

Hasil uji statistik variabel jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari nilai  $\text{sig.}0,299 < 0,05$  dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini berlawanan dengan temuan penelitian yang dilakukan Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Penelitian Sundari (2017) juga secara meyakinkan keterkaitan antara jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang di Bandar Lampung.

Temuan dalam penelitian ini sebenarnya menarik untuk dijelaskan dalam konteks PKL di kawasan SLG para pedagang di pasar sabtu dan minggu biasanya memang terbatas oleh waktu yang disediakan oleh pengelola dan juga

intensitas keramaian para pengunjung. Seperti pada hari sabtu biasanya jam paling ramai adalah mulai pukul lima sore sampai jam sembilan malam, sedangkan pada hari minggu pengunjung yang ramai biasanya saat pukul enam pagi sampai pukul sepuluh pagi. Di luar waktu itu jumlah pengunjung mulai berkurang atau bahkan tidak seramai pada waktu-waktu yang telah disebutkan tadi. Kondisi tersebut tentu dapat dipahami, jika para pedagang menganggap walaupun tetap memperpanjang durasi jualan tidak akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena jumlah pengunjung yang sudah menyusut ataupun sudah sepi. Maka temuan penelitian ini memang masih relevan dan bisa dipertanggung jawabkan dalam konteks PKL di kawasan SLG yang menganggap jam kerja tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat pendapatan para PKL tersebut.

## **KESIMPULAN**

1. Analisis pengujian regresi linier berganda dengan uji f (Simulthan) atau uji serempak bersama-sama menghasilkan signifikansi pada uji F sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga kebermaknaan hubungan antar variabel yang dispesifikasi dalam model mempunyai peluang salah sebesar 0,00% sangat signifikan pada level 5%. Maka secara simultan hasil tersebut memiliki arti variable lokasi usaha (X1), modal usaha (X2), pengalaman kerja (X3), jam kerja (X4) secara serempak bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di area simpang lima gumul (SLG) Kabupaten Kediri.
2. Analisis pengujian regresi linier berganda dengan uji t (Parsial) menghasilkan pengaruh variabel lokasi usaha dan jam kerja usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di area simpang lima gumul (SLG) Kabupaten Kediri.

## **KETERBATASAN DAN SARAN**

1. Responden dalam mengisi kuesioner di nilai cenderung kurang teliti di dalam membaca dan memahami pernyataan yang ada sehingga yang ada responden tidak konsisten dalam menjawab kuesioner. Oleh karena itu peneliti ikut mengantisipasi dengan cara mengawasi maupun mendampingi responden dalam memilih jawaban agar meraka fokus dalam menjawab pernyataan yang telah di sediakan oleh si peneliti.
2. Sedikitnya jumlah dalam sampel kuesioner yang di ambil di karenakan keterbatasan biaya, kendala waktu, kendala tidak kembalinya kuesioner yang di bagikan kepada responden serta adapun kuesioner yang tidak keisi dengan baik.

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah di lakukan, peneliti=i memberikan saran guna untuk masukan serta sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran yang dapat di berikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Pedagang.
  - a. Di lihat dari hasil olah data pada variabel lokasi usaha yang tidak memiliki hasil signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Di harap pedagang kaki lima lebih memperhatikan soal kepuasan

- konsumen dalam hal rasa maupun harga serta menciptakan inovasi dalam usahanya agar lebih di kenal oleh pengunjung lagi.
- b. Di lihat dari hasil olah data pada variabel jam kerja yang tidak memiliki hasil signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Di harapkan pedagang harus menyadari meskipun durasi waktu di tambah tetap tidak akan mempengaruhi karena semakin malam pengunjung mulai menyusut dan mulai sepi.
2. Bagi Peneliti yang akan datang.
    - a. Populasi dapat di perluas agar hasil yang di dapat lebih baik, serta
    - b. Jumlah sampel agar di perbanyak untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asakdiyah, s. (2015). analisis pendapatan usaha perdagangan informal (studi pada usaha pedagang angkringan di kota yogyakarta). Jurnal penelitian, 117.
- Aswitari, l. p. (2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan denpasar barat. E-Jurnal EP Unud, 1265.
- Firdausa, a. r. (2012). pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di pasar bintoro demak. semarang: universitas diponegoro.
- Furqon, d. f. (2018). Pengaruh modal usaha, lama usaha dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di lemah duwur, kecamatan kuwarasan, kabupaten kebumen. jurnal pendidikan dan ekonomi, 54.
- Hidayat, Relon Taufik. 2013. Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Volume Penjualan. Skripsi tidak dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Maghfira, A. n. (2018). pengaruh modal, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang di pasar ikan hias mina restu purwokerto utara. Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA), 8
- Pramesti, Getut. 2014. Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putri, O. W. (2017). Analisi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun - alun Kota Batu. Malang: UMM.
- Santoso, Singgih dan Fandy Tjiptono : Riset Pemasaran : Konsep dan Aplikasi dengan SPSS, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2002
- Sastrawan, I. w. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di pantai penimbangan kecamatan buleleng, kabupaten buleleng. Ekonomi, 2.
- Soesatyo, y. (2015). pengaruh lokasi usaha terhadap keberhasilan usaha pedagang kaki lima di pasar baru krian sidoarjo. Ekonomi, 5
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Tambunan, Tulus, 2002. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting. penerbit : Salemba Empat (PT Salemba Emban Patria).